

Penggunaan Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Protista Siswa SMA

Kariyati

(Guru SMA Negeri 1 Pelaihari)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, mengetahui aktivitas guru dalam penggunaan inkuiri terbimbing pada pembelajaran Materi Protista Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Pelaihari Tahun Pelajaran 2022/2023. Kedua, mengetahui aktivitas siswa dalam penggunaan inkuiri terbimbing pada pembelajaran Materi Protista. Ketiga, mengetahui hasil belajar siswa dengan penggunaan inkuiri terbimbing pada Materi Protista. Model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mencari menggunakan macam-macam sumber informasi dan gagasan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap masalah, topik, dan isu. Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan Peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus tersebut terdapat 2 pertemuan, dan setiap pertemuan memiliki 4 tahapan, yakni Perencanaan, Perlakuan, Pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan *pertama*, pada aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu mencapai kriteria sangat baik dengan pencapaian presentase keberhasilan guru 87,5% pada pertemuan terakhir dengan kriteria sangat baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa mampu mencapai ketuntasan klasikal pada pertemuan terakhir sebesar 86,16%, yakni hampir seluruhnya aktif. Dan ketuntasan belajar pada pertemuan terakhir mencapai 88,89%.

Kata Kunci : Protista, Inkuiri Terbimbing, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

The aim of this research is first, to find out teacher activities in using guided inquiry in learning Protista Material for Class X.1 Students at SMA Negeri 1 Pelaihari for the 2022/2023 Academic Year. Second, find out students' activities in using guided inquiry in learning Protista Material. Third, find out student learning outcomes by using guided inquiry on Protista Material. The inquiry learning model is a learning approach where students search using various sources of information and ideas to improve their understanding of problems, topics and issues. Inquiry learning is a learning activity that maximally involves all students' abilities to search for and investigate something (objects, people or events) systematically, critically, logically and analytically so that they can formulate their own findings with full confidence.

This research used 2 cycles, cycle I and cycle II. Each cycle has 2 meetings, and each meeting has 4 stages, namely Planning, Treatment, Observation and

reflection. The results of the research showed that there was a first increase in teacher activity in implementing learning using the guided inquiry learning model which was able to achieve very good criteria with a teacher success percentage of 87.5% at the last meeting with very good criteria. Meanwhile, in terms of activities, students were able to achieve classical completion at the last meeting at 86.16%, that is, almost all of them were active. And learning completeness at the last meeting reached 88.89%.

Keywords: Protista, Guided Inquiry, Classroom Action Research

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya (Ihsan: 2003; 2-5).

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses menyampaikan pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Dalam hal ini materi pelajaran sebagai sumber pesan, guru sebagai saluran atau media dan siswa sebagai penerima pesan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan kapasitas siswa yang memiliki karakter berbeda tidaklah mudah, apalagi untuk mata pelajaran sains dan terkhusus lagi biologi sehingga membutuhkan rancangan pembelajaran yang harus lebih terencana.

Dari ketiga pola mengajar dan belajar, belajar mandiri memperoleh perhatian terbanyak dalam rencana rancangan pengajaran. Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai prinsip belajar, terdapat bukti untuk menunjang pendapat bahwa belajar harus dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri dan bahwa hasil belajar maksimal diperoleh apabila siswa bekerja menurut kecepatannya sendiri, terlibat aktif dalam melaksanakan berbagai tugas belajar khusus dan mengalami keberhasilan dalam belajar (Hamzah: 2008; 54).

Dalam proses pembelajaran biasa kita temui seorang pengajar menyampaikan materi dengan cara ceramah terus tanpa ada alat atau media yang bisa memotivasi peserta didik dalam memahami materi yang dibawakan tanpa memberikan kesempatan atau mengecek pemahaman siswa, apakah mereka sudah paham atau belum materi yang diajarkan dengan model yang dipakai..

Dalam proses pembelajaran, tentu banyak permasalahan yang dihadapi oleh para guru dan siswa. Seperti halnya uraian di atas, maka model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dipilih untuk diterapkan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pelaihari . Hal ini diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa, peserta didik mampu berperan jauh lebih aktif dan menempati porsi yang lebih

banyak dibandingkan guru, siswa juga mampu merumuskan suatu permasalahan dan mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. dan siswa juga mampu mengembangkan daya kreativitas yang mereka miliki.

Menurut Kuhlthau dalam Dwi, dkk (2012, h. 18) Menyampaikan bahwa inkuiri adalah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mencari menggunakan macam-macam sumber informasi dan gagasan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap masalah, topik, dan isu. Lebih lanjut sudrajat dalam Nita (2014, h. 26) mengatakan bahwa Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan Peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menurut Rizal (2014, h.161) mengatakan juga bahwa Proses pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan

Menarik kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa, ciri pada pembelajaran inkuiri yaitu menekankan kepada aktifitas Peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan informasi, aktifitas yang dilakukan oleh seluruh Peserta didik diarahkan mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan sehingga menumbuhkan percaya diri terhadap diri Peserta didik, dan pembelajaran inkuiri ini mengembangkan kemampuan Peserta didik untuk berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Menurut Wina dalam Shoimin (2014, h. 85) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawab dari suatu masalah yang dipertanyakan. Shoimin (2014, h. 86) mengatakan bahwa pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan 1) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna. 2) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. 4) Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru memberikan atau menyediakan petunjuk/bimbingan yang luas terhadap Peserta didik pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) ini guru telah memberikan petunjuk mengenai materi yang akan diajarkan kepada Peserta didik seperlunya. Petunjuk tersebut dapat berupa pertanyaan agar Peserta didik mampu menemukan atau mencari informasi sendiri mengenai pertanyaan tersebut ataupun tindakan-tindakan yang diberikan guru yang harus dilakukan untuk

memecahkan permasalahan. Pengerjaan ini dapat dilakukan secara sendiri maupun kelompok.

Menurut Tangkas (2012, h.12) lebih lanjut mengatakan bahwa, tujuan umum dari model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah membantu Peserta didik mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan (mencari) jawaban yang berasal dari keingintahuan mereka. Pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memiliki 6 karakteristik yaitu: (1) Peserta didik belajar dengan aktif dan memikirkan sesuatu berdasarkan pengalaman, (2) Peserta didik belajar dengan aktif membangun apa yang telah diketahuinya, (3) Peserta didik mengembangkan daya pikir yang lebih tinggi melalui petunjuk atau bimbingan pada proses belajar, (4) perkembangan Peserta didik terjadi pada serangkaian tahap, (5) Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda satu sama lainnya dan (6) Peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan lainnya.

Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) ini, guru memberikan petunjuk-petunjuk kepada peserta didik seperlunya. Petunjuk tersebut dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing agar peserta didik mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Pengerjaannya dapat dilakukan sendiri atau dapat diatur secara kelompok.

Menurut Nuryani *dalam* Dessy (2014, h. 30) lebih lanjut mengatakan bahwa pada inkuiri terbimbing guru membimbing peserta didik melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Kemudian guru mengemukakan masalah, memberi pengarahan mengenai pemecahan, dan membimbing peserta didik dalam mencatat data. Adapun tahapan/sintaks dari pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Fase ke-	Indikator	Kegiatan Guru
1.	Perumusan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing Peserta didik mengidentifikasi masalah dan dituliskan dipapan tulis • Guru membagi Peserta didik dalam beberapa kelompok
2	Membuat Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta Peserta didik untuk mengajukan jawaban sementara tentang masalah itu. • Guru membimbing Peserta didik dalam menentukan hipotesis.
3	Merancang percobaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan pada Peserta didik untuk menentukan langkah- langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. • Guru membimbing Peserta didik dalam menentukan langkah langkah percobaan.

Fase ke-	Indikator	Kegiatan Guru
4	Melakukan percobaan untuk memperoleh data	<ul style="list-style-type: none"> Guru membimbing Peserta didik mendapatkan data melalui percobaan dan pegamatan langsung.
5	Mengumpulkan data dan menganalisis data	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menuliskan percobaan ke dalam sebuah media pembelajaran dan menyampaikan hasil pengelolaan data yang terkumpul.
6	Membuat kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> Guru membimbing Peserta didik dalam membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Sumber: (Tangkas , 2012, h.13)

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian tindakan kelas (PTK), yang dirancang untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2009).

Penelitian tindakan merupakan pengkajian perilaku yang sedang diteliti itu. Lebih lanjut dikatakan, penelitian tindakan merupakan pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang paling tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu dan pada umumnya dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dan subyek yang diteliti. Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan peneliti adalah model spiral Kemmis dan MC Taggart.

B. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini terbagi 2 yakni 1) variabel bebasnya adalah model inkuiri terbimbing, dan 2) Variabel terikatnya adalah Aktivitas Belajar dan Hasil belajar, dikatakan sebagai variabel terikat, karena aktivitas Belajar dan Hasil Belajar merupakan hasil dari perlakuan inkuiri terbimbing.

C. Populasi dan Sampel

Subyek penelitian atau populasi penelitian adalah adalah siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pelaihari Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan jumlah sebanyak 36 orang.

D. Cara Pengambilan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini yakni 1) Data kualitatif (data proses) berupa data aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran yang didapat melalui kegiatan observasi yang dilakukan observer yaitu Wali kelas X.1 SMA Negeri 1 Pelaihari terhadap aktivitas peneliti yang melaksanakan pembelajaran. Sementara itu, peneliti melakukan observasi terhadap seluruh peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. 2) Data kuantitatif (data hasil) yaitu nilai hasil tes dalam pembelajaran yang dilaksanakan melalui tes tertulis pada akhir kegiatan pembelajaran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data aktivitas guru diambil melalui Lembar Observasi Aktivitas guru berdasarkan kegiatan yang tertera pada kombinasi langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing, untuk pengisian ini dimintakan bantuan dari teman sejawat guru, yakni wali kelas X.1 SMA Negeri 1 Pelaihari. Sedangkan data aktivitas peserta didik diambil saat proses belajar mengajar berlangsung. dan data hasil belajar diambil melalui nilai yang diperoleh dari pelaksanaan tes secara tertulis pada setiap akhir pertemuan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis

1. Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui tes tertulis, 1) Ketuntasan Individual (perorangan), 2) ketuntasan Klasikal.

F. Indikator Keberhasilan

Aktivitas guru dapat dikatakan berhasil jika kriteria pencapaian guru meningkat antara skor 21 – 25 dengan predikat sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa dapat dikatakan berhasil jika $\geq 82\%$ dari jumlah seluruh peserta didik sudah memperoleh predikat aktif dan sangat aktif, atau secara individual meraih nilai 21 – 25. Dan Ketuntasan secara individual apabila peserta didik mendapat nilai ≥ 70 dan secara klasikal persentase peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70 mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Hasil observasi merupakan uraian dari temuan yang didapatkan dari hasil observasi pada siklus I, yakni pertemuan I dan pertemuan II. Untuk pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh wali kelas X.1 SMA Negeri 1 Pelaihari dan observasi siswa yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan

mengisi lembar observasi yang sudah disediakan. Untuk aktivitas guru secara garis besar dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

No.	Uraian	Pertemuan	
		I	II
1.	Jumlah Skor	18	19
2.	Persentase	75%	79,17%
3.	Kriteria	Baik	Baik

Berdasarkan hasil observasi, untuk pengamatan pada guru pada pertemuan I, untuk indikator Orientasi dan Merumuskan Masalah sebanyak 4 indikator atau seluruhnya terpenuhi. Sedangkan untuk indikator kedua yakni , Pembagian kelompok dan pembagian tugas kelompok, terpenuhi 3 indikator. untuk indikator ketiga yakni Merumuskan hipotesis dan mengumpulkan data sebanyak 2 sub indikator yang terpenuhi. Untuk indikator keempat yakni Menguji Hipotesis terpenuhi sebanyak 3 sub indikator. Untuk indikator kelima yakni , Diskusi hasil tugas kelompok terpenuhi 3 sub indikator, dan untuk indikator terakhir yakni menarik kesimpulan / generalisasi. terpenuhi 3 sub indikator. Sedangkan pada pertemuan II, untuk indikator Orientasi dan Merumuskan Masalah, sebanyak 4 indikator atau seluruhnya terpenuhi. Sedangkan untuk indikator kedua yakni Pembagian kelompok dan pembagian tugas kelompok terpenuhi semua sub indikator. untuk indikator ketiga yakni Merumuskan hipotesis dan mengumpulkan data, terpenuhi sebanyak 2 sub indikator. Untuk indikator keempat yakni Menguji Hipotesis terpenuhi sebanyak 3 sub indikator. Untuk indikator kelima yakni memimpin diskusi hasil tugas kelompok terpenuhi 3 sub indikator, dan untuk indikator terakhir yakni menarik kesimpulan atau generalisasi terpenuhi 3 sub indikator.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa berdasarkan data pengamatan pada pertemuan I, peserta didik yang berada pada kategori sangat aktif tercatat ada 16 orang (44,44%), Sedangkan peserta didik yang tergolong aktif sebanyak 12 orang (33,33%), dan untuk cukup aktif sebanyak 8 orang (22,22%), sedangkan untuk kurang aktif sebesar 0%. Maka untuk persentase klasikal sebesar 77,78% berarti sebagian besar aktif, namun ini masih kurang dari 82%, belum memenuhi kriteria yang diinginkan. Sedangkan untuk pertemuan II, kategori sangat aktif tercatat ada 16 orang (44,44%), Sedangkan peserta didik yang tergolong aktif sebanyak 13 orang (36,11%), dan untuk cukup aktif sebanyak 7 orang (19,44%), sedangkan untuk kurang aktif sebesar 0%. Maka untuk persentase klasikal sebesar 80,56% ini masih kurang dari 82%.

Hasil pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa

No.	Uraian	Jumlah	
		I	II
1.	Ketuntasan individu	26	28
2.	Ketuntasan klasikal	72,22%	77,78%
3.	Rataan Nilai	69,58	69,86

Ketuntasan hasil belajar pertemuan I sebesar 72,22%, berarti masih belum mencapai 80%. Dengan nilai yang telah dicapai, maka masih dipertimbangkan untuk melanjutkan kegiatan penelitian disebabkan masih belum mencapai indikator keberhasilan. Pada pertemuan II ketuntasan hasil belajar sebesar 77,78%, berarti masih belum mencapai 80%.

2. Siklus II

Hasil observasi merupakan uraian dari temuan yang didapatkan dari hasil observasi pada siklus II, yakni pertemuan III dan pertemuan IV. Untuk aktivitas guru secara garis besar dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru

No.	Uraian	Pertemuan	
		III	IV
1.	Jumlah Skor	21	21
2.	Persentase	87,5%	87,5%
3.	Kriteria	Amat Baik	Amat Baik

Berdasarkan hasil observasi, untuk pengamatan pada guru pada pertemuan III, untuk indikator Orientasi dan Merumuskan Masalah sebanyak 4 indikator atau seluruhnya terpenuhi. Sedangkan untuk indikator kedua yakni pembagian kelompok dan pembagian tugas kelompok terpenuhi 4 sub indikator. Untuk indikator ketiga yakni Merumuskan hipotesis dan mengumpulkan data sebanyak 4 sub indikator yang terpenuhi. Untuk indikator keempat yakni Menguji Hipotesis terpenuhi sebanyak 3 sub indikator. Untuk indikator kelima yakni memimpin diskusi hasil tugas kelompok terpenuhi 3 sub indikator, dan untuk indikator terakhir yakni menarik kesimpulan atau generalisasi terpenuhi 3 sub indikator. Sedangkan pada pertemuan IV untuk indikator Orientasi dan Merumuskan Masalah sebanyak 4 indikator atau seluruhnya terpenuhi. Sedangkan untuk indikator kedua yakni pembagian kelompok dan pembagian tugas kelompok terpenuhi 4 sub indikator. Untuk indikator ketiga yakni Merumuskan hipotesis dan mengumpulkan data sebanyak 4 sub indikator yang terpenuhi. Untuk indikator keempat yakni Menguji Hipotesis pembuktian data, terpenuhi sebanyak 3 sub indikator. Untuk indikator kelima yakni memimpin diskusi hasil tugas kelompok terpenuhi 3 sub indikator, dan untuk indikator terakhir

yakni menarik kesimpulan atau generalisasi terpenuhi 3 sub indikator.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan III, peserta didik yang berada pada kategori sangat aktif tercatat ada 16 orang (44,44%), Sedangkan peserta didik yang tergolong aktif sebanyak 14 orang (38,89%), dan untuk cukup aktif sebanyak 6 orang (16,67%), sedangkan untuk kurang aktif sebesar 0%. Maka untuk persentase klasikal sebesar 83,33% ini sudah melebihi dari dari 82%, sudah memenuhi kriteria yang diinginkan. Sedangkan pada pertemuan IV, peserta didik yang berada pada kategori sangat aktif tercatat ada 16 orang (44,67%), Sedangkan peserta didik yang tergolong aktif sebanyak 15 orang (41,67%), dan untuk cukup aktif sebanyak 5 orang (13,89%), sedangkan untuk kurang aktif sebesar 0%. Maka untuk persentase klasikal sebesar 86,16% ini sudah melebihi dari dari 82%, sudah memenuhi kriteria yang diinginkan.

Pengamatan terhadap hasil belajar dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa

No.	Uraian	Jumlah	
		III	IV
1.	Ketuntasan individu	28	32
2.	Ketuntasan klasikal	77,78	88,89%
3.	Rataan Nilai	71,94	75,28

Ketuntasan hasil belajar pertemuan III sebesar 78,95%, belum mencapai 80%. Sedangkan pada pertemuan IV, ketuntasan hasil belajar pertemuan II sebesar 88,89%, berarti sudah melebihi 80%. Dengan demikian seluruh indikator penelitian sudah terpenuhi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Aktivitas Guru

Kecenderungan aktivitas guru dari Siklus I dan II terjadi peningkatan sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

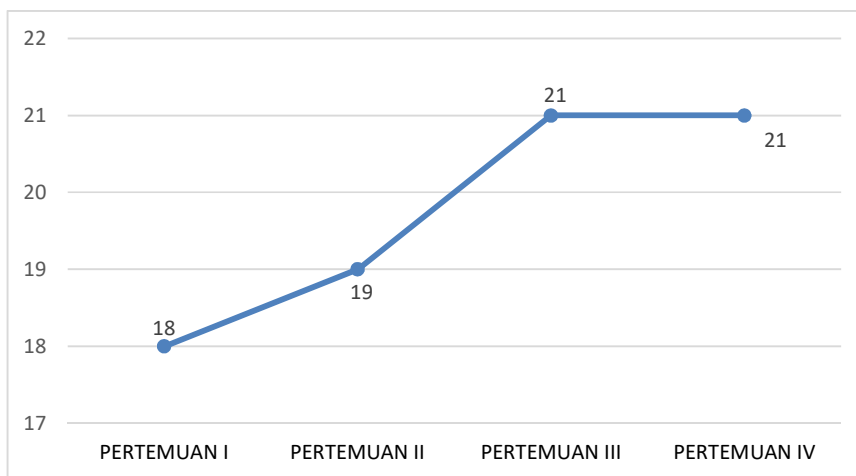
Tabel 6. Perbandingan Aktivitas Guru

Aktivitas Pendidik	Skor	Persentase	Kriteria
Pertemuan I	18	75	Baik
Pertemuan II	19	79,17	Baik
Pertemuan III	21	87,5	Sangat Baik
Pertemuan IV	21	87,5	Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh dari setiap pertemuan mengalami peningkatan. Dimulai dari pertemuan I pendidik memperoleh skor 18 kemudian pada pertemuan II meningkat menjadi 19. Pada pertemuan III kembali terjadi peningkatan dengan capaian skor 21,

dan terakhir pada pertemuan IV mencapai skor 21. Hasil pengamatan aktivitas pendidik tersebut menunjukkan bahwa pada saat pertama kali melakukan penelitian pendidik memperoleh kriteria “Baik”. Hasil ini terus diperbaiki dan ditingkatkan sampai pada akhirnya pendidik memperoleh skor maksimal pada saat pertemuan IV. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berlangsung dengan optimal dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan serta telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan data pada tabel di atas, untuk lebih jelasnya peningkatan secara klasikal dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kecendrungan Aktivitas Guru

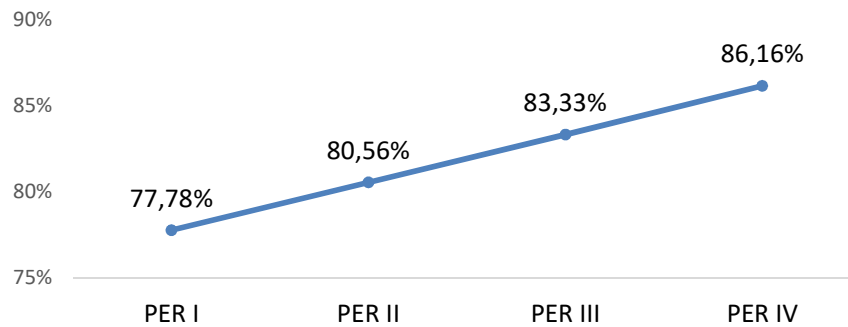
2. Aktivitas Siswa

Hasil penilaian aktivitas siswa pada pertemuan baik Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Persentase Klasikal Setiap Pertemuan

No	Pertemuan	Persentase Klasikal	Kriteria
1	Pertemuan I	77,78	Sebagian besar Aktif
2	Pertemuan II	80,56%	Sebagian besar Aktif
3	Pertemuan III	83,33%	Hampir seluruhnya Aktif
4.	Pertemuan IV	86,16%	Hampir seluruhnya aktif

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan I sebesar 77,78% masuk kriteria “ sebagian besar aktif,”. Hal ini mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 80,56% dengan kriteria sebagian besar aktif, kemudian pada pertemuan III kembali meningkat mencapai 83,33% termasuk kategori hampir seluruhnya aktif. Dan pada pertemuan IV meningkat menjadi 86,16%.



Gambar 2. **Kecendrungan Aktivitas Siswa**

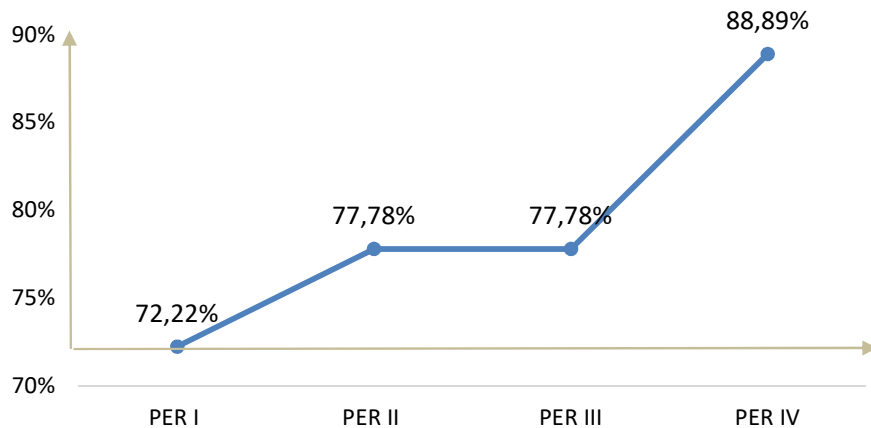
3. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik pada pertemuan I, II, III, dan IV dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. **Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar**

NO.	PERTEMUAN	PERSENTASE KETUNTASAN BELAJAR
1	Pertemuan I	72,22%
2	Pertemuan II	77,78%
3	Pertemuan III	77,78%
4.	Pertemuan IV	88,89%

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan terhadap ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada Pertemuan I sebesar 72,22%, dan pada pertemuan II mencapai 77,78%, dan pada pertemuan III masih sebesar 77,78%. dan pada pertemuan IV menjadi 88,89% dan ini sudah mencapai dari ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. **Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan diskusi sebelumnya ketiga aspek tersebut memiliki hubungan, dapat ditarik satu kesimpulan semakin optimal aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut juga meningkat. Dengan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran maka hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka bisa ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran pada Protista dapat meningkatkan aktivitas guru.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi Protista
3. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran Protista dapat meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa, dan pada pertemuan terakhir.

B. Saran

Dari pembahasan sebelumnya, peneliti menyarankan berikut :

1. Guru-guru biologi hendaknya mempergunakan model inkuiri terbimbing pada materi pembelajaran biologi lainnya. Karena dengan model ini diharapkan keterlibatan anak dalam pembelajaran lebih baik lagi, dan kerja sama siswa dalam kelompok dapat terjalin lebih bagus lagi, karena para siswa dituntut untuk menentukan hipotesis sementara dan menguji hipotesis tersebut.
2. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, dan tidak dipaksakan.
3. Guru biologi melakukan penelitian PTK diharapkan menggunakan model pembelajaran lainnya, sehingga bisa diketahui dan dipastikan keunggulan masing-masing model pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2002. Pengertian Belajar dari Berbagai Sumber (Belajar dan Pembelajaran). Bandung: ALFABETA.
- Andriani, Dessy. (2010). Penerapan model Pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar Peserta didik kelas Xa SMAN Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun ajaran 2009/2010. Skripsi pada S.Pd Universitas Islam Riau: Tidak Diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

- Dimiyati dan Mujiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka.Cipta
- Hamalik, Oemar. (2001). Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara
- Hapsari, Dwi Pertiwi, Suciati, dan Marjono, (2012). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dengan Diagram V (Vee) dalam Pembelajaran Biologi Terhadap Kemampuan Berpikir kritis dan Hasil Belajar Siswa. 4(3): 16-28
- Ihsan Fuad. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Kunandar. 2009. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution, S. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) .
- Ristanto, Rizal Hendi. (2010). Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing dengan Multimedia dan Lingkungan Rill ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Kemampuan awal. Universitas Sebelas Maret. Tidak Diterbitkan.
- Rusman.(2012). Model – Model Pembelajaran. Depok : PT Rajagrafindo
- Sardiman. 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2010. Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2011. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sadiman Arief S, dkk. Media Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005.
- Sanjaya, Wina. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana. 2010.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2003.
- Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
- Sudjino, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Sudijono Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006.
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suardiantini, Ni Putu Nita. (2015). Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (Guided inquiry) divariasikan dengan media mind mappig terhadap minat belajar Peserta didik kelas VII SMP PGRI 4 Denpasar tahun ajaran 2015/2016. Skripsi Pada S.Pd. Universitas Mahasaraswati Denpasar: Tidak diterbitkan.
- Sudjana Nana. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.

- Tangkas, I. M. (2012). Pengaruh implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains Peserta didik kelas X SMAN 3 Amlapura. Dipublikasikan pada Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha. Tersedia pada http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/410. Diakses tanggal 25 April 2016
- Tim Dosen. Strategi Belajar Mengajar. Makassar: UIN Alauddin Press. 2006.
- Uno Hamzah B. Profesi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Winkel, W.S. 1983. Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana. Indonesia.